



ASOSIASI PERGURUAN TINGGI KATOLIK



PEDOMAN PELAYANAN PASTORAL CAMPUS MINISTRY



GUGUS TUGAS CAMPUS MINISTRY

ASOSIASI PERGURUAN TINGGI KATOLIK

PEDOMAN PELAYANAN PASTORAL *CAMPUS MINISTRY*

Gugus Tugas Campus Ministry

Antonius Febri Harsanto

Fransiskus Borgias

Aloys Budi Purnomo, Pr.

Andreas Novi Rumayar, Pr.

Albertus Yogo Prasetyo, Pr.

Jakarta

2023

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

- APTIK : Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik, adalah sebuah lembaga kerja sama antara pengelola Perguruan Tinggi Katolik di Indonesia yang didirikan pada tanggal 24 Februari 1984.
- CM : *Campus Ministry*, adalah reksa pastoral yang dijalankan di suatu Lembaga Pendidikan Tinggi Katolik sesuai *Ex Corde Ecclesiae* (ECE).
- ECE : *Ex Corde Ecclesiae*, adalah Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada 15 Agustus 1990.
- LPTK : Lembaga Pendidikan Tinggi Katolik.

DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH	2
DAFTAR ISI.....	3
PENGANTAR KETUA KOMISI PENDIDIKAN KWI	4
PENGANTAR KETUA APTIK	9
PENGANTAR TIM PENYUSUN	11
<u>BAB I</u> PENDAHULUAN	14
<u>BAB II</u> DASAR-DASAR PEMIKIRAN CAMPUS MINISTRY SEBAGAI BAGIAN DARI MISI DAN IDENTITAS LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI KATOLIK APTIK	21
BAB III TATA KELOLA CAMPUS MINISTRY	34
<u>BAB IV</u> PENUTUP	47
LAMPIRAN	48
DAFTAR PUSTAKA.....	51

PENGANTAR
KETUA KOMISI PENDIDIKAN
KONFERENSI WALI GEREJA INDONESIA (KWI)

Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik menegaskan bahwa,” *Dari Jantung Gereja lahirlah Universitas Katolik dan asal usulnya sebagai Lembaga Pendidikan* “(*Ex Corde Ecclesiae*, 1). Seruan Bapa Suci Yohanes Paulus II ini menegaskan bahwa Universitas Katolik dipanggil untuk mengabdikan diri dan menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan demi terciptanya kesejahteraan umat manusia (*Universitas Magistrorum et scholarium*). Pendidikan Tinggi Katolik juga dipanggil menjadi sarana yang efektif dan bertanggung jawab untuk memajukan individu maupun masyarakat (*Ex Corde Ecclesiae*, 10). Dari misi panggilan suci di atas, Gereja Katolik lewat seruan Paus Fransiskus (*Instrumentum Labores.2015*) mengajak seluruh Lembaga Pendidikan Katolik kini ke depan untuk terus memperbaharui diri. Desain kebaruan cara bertindak dilakukan sebagai keniscayaan untuk menjawab kebutuhan umat manusia dalam memajukan hidupnya.

Saat ini, masyarakat dunia juga Indonesia tidak luput dari gerak perubahan. Pandemi yang terjadi menjadi akselerasi sekaligus stimulus gerak perubahan di segala dimensi

kehidupan. Gerak perubahan terjadi secara begitu cepat sehingga membuat banyak sektor berpikir keras untuk mengatasi risiko terburuk, termasuk sektor Pendidikan. Mulai tampak dan tak tersadari tercipta ketidakmampuan batas-batas tradisional dalam menghadapi tuntutan perubahan global. Pandemi menjadi bukti bahwa kehidupan sebagai sebuah jejaring ekosistem sedang bergerak cepat dan tak pasti. Dibalik seluruh tantangan perubahan global ini pendidikan dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang untuk bergerak secara kreatif membangun ekosistem untuk berbenah agar berbuah.

APTIK, sebagai asosiasi lembaga Perguruan Tinggi Katolik Indonesia memiliki ciri hakiki untuk mengembangkan Pendidikan bercorak Katolik. Salah satu cirinya adalah memberi inspirasi nilai-nilai Katolik bagi komunitas akademiknya dan memberikan kedalaman refleksi dalam terang iman atas khasanah pengetahuan yang terus berkembang (*bdk.Ex Corde Ecclesiae, 10*). Maka APTIK dipanggil untuk terus hadir memikirkan bagaimana menyikapi perubahan jaman yang begitu cepat ini. Gerak nyata pembaharuan Pendidikan dirumuskan dalam tema Hari Studi APTIK 2022 sebagai wujud kepedulian memajukan tujuan pembangunan nasional terutama dalam

mencerdaskan bangsa dan Gereja. Dalam perjumpaan pengurus APTIK bersama Ketua Konferensi Waligereja Indonesia (Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC) dan Komisi Pendidikan pada tanggal 12 April 2023, ditegaskan kembali bahwa komitmen APTIK ingin menghadirkan wajah Gereja dalam Pendidikan Tinggi Katolik.

Dari seluruh dinamika yang terjadi, APTIK sebagai Mitra Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia telah memunculkan gagasan bagaimana pastoral pengembangan nilai-nilai kekatolikan meresap dalam gerak Lembaga Pendidikan Tinggi Katolik (LPTK) Indonesia. Dari proses itu maka lahirlah salah satu Pedoman Penguatan Kelembagaan *Campus Ministry* (CM). Pedoman CM ini menjadi salah satu cara untuk pengembangan spiritualitas Misi dan Identitas Pendidikan Katolik, khususnya di Perguruan Tinggi anggota APTIK.

Dokumen yang dibentuk dalam buku ini merumuskan Pedoman Tata Kelola *Campus Ministry* APTIK. Dengan pedoman ini maka akan tercipta gerak untuk terus berbenah memperbaharui diri dengan dasar nilai-nilai kekatolikan dalam Tridarma Perguruan Tinggi. Maka diharapkan Buku pedoman ini dipahami bukan pertama-tama sebagai sebuah upaya untuk menyeragamkan gagasan tentang pelayanan

pastoral di LPTK melainkan sebagai gerak kolaboratif memajukan nilai-nilai kemanusiaan secara kontekstual. Dalam perwujudannya buku ini juga menanamkan kesadaran bahwa kekayaan utama pelayanan pastoral LPTK APTIK adalah keragaman yang kontekstual di setiap Perguruan Tinggi Katolik.

Oleh karena itu, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menyampaikan penghargaan yang besar atas kehadiran APTIK dalam usahanya menyediakan sarana untuk pengembangan Pendidikan di Indonesia. Kami berharap buku ini bisa menjadi panduan dan inspirasi bagi LPTK dalam menjalankan pelayanan pastoral sesuai misi identitas Katolik. Melalui buku ini akan terwujud rasul-rasul Gereja dalam pelayanan pastoral di kampus Katolik untuk mampu “memeluk dunia” menjawab kebutuhan jaman. Dan diharapkan kini ke depan APTIK semakin hadir nyata sebagai wajah Gereja yang mengembangkan bangsa.

Selamat kepada APTIK, pengurus dan anggotanya yang terus berperan aktif dalam memajukan Pendidikan di Indonesia. Dengan memperluas serta mengintensifkan kegiatan-kegiatan kolaboratif baik tingkat regional, nasional maupun global. Semoga menjelang usia panca windu (40 tahun) usia di tahun 2024 nanti APTIK tetap mampu menginspirasi dan

membawa angin segar perubahan Pendidikan secara baik, benar dan kontekstual.

Tuhan memberkati.

Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia
Jakarta, 12 April 2023

Mgr. Edwaldus M. Sedu

Ketua

PENGANTAR

KETUA ASOSIASI PERGURUAN TINGGI KATOLIK (APTIK)

Campus Ministry (CM) merupakan bagian integral dari misi dan identitas lembaga pendidikan tinggi Katolik (LPTK), yang bertujuan untuk melayani pengembangan rohani komunitas perguruan tinggi, baik yang beragama Katolik maupun beragama lain.

Peran CM semakin krusial di era perkembangan teknologi yang cepat dan berbagai dampak disruptif yang ditimbulkan. CM memainkan peran penting dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan religius dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Di sisi lain, CM juga berperan dalam membantu mengembangkan dialog antar masyarakat Indonesia yang sangat beragam, termasuk dialog antaragama.

Pedoman pelayanan CM disusun sebagai tanggapan terhadap makin pentingnya peran CM dalam era disruptif yang semakin kompleks. Pada sisi lain, dengan keragaman LPTK yang menjadi anggota APTIK dan dinamisnya masyarakat yang dilayani, masing-masing LPTK diharapkan dapat memanfaatkan Pedoman pelayanan CM sebagai panduan

dan sumber inspirasi dalam pelayanan pastoral yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

APTIK menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih kepada Gugus Tugas Campus Ministry yang telah bekerja keras selama satu setengah tahun untuk menyelesaikan buku pedoman ini, yaitu:

- Bapak Antonius Febri Harsanto, S.Sos.
- Pastor Aloysius Budi Purnomo, Pr.
- Pastor Andreas Novi Rumayar, Pr.
- Pastor Albertus Yogo Prasetianto, Pr.
- Bapak Dr. Fransiskus Borgias M., M.A.

Terima kasih juga pada para pihak untuk partisipasinya dalam penyelenggaraan survei tentang misi, identitas, dan nilai kekatolikan serta bagaimana pelaksanaan pelayanan pastoral CM di LPTK.

Buku pedoman ini diharapkan dapat meningkatkan peran CM dalam membantu LPTK anggota APTIK mencapai visi "100% Katolik, 100% Indonesia".

Bersama kita bisa!

Bandung, 12 April 2023

Prof. BS. Kusbiantoro

PENGANTAR TIM PENYUSUN

Penguatan Kelembagaan *Campus Ministry* (CM) adalah hal yang penting dan mendesak sebagai bagian dari upaya penguatan nilai-nilai kekatolikan dalam Lembaga Pendidikan Tinggi Katolik (LPTK). Hal ini ditegaskan dalam Hari Studi APTIK Oktober 2020. Gagasan tersebut pada akhirnya terus bergulir dan menguat, hingga pada Kongres APTIK ke-38 di Bandung, 19 Maret 2021, ditetapkan Rencana Strategis APTIK 2021–2026. Penguatan Kelembagaan CM menjadi salah satu sasaran strategis yang terkait pengembangan misi dan identitas Katolik Perguruan Tinggi anggota APTIK. Hasil dari kongres tersebut, dibentuklah Gugus Tugas *Campus Ministry* untuk merumuskan dan menyusun Pedoman Tata Kelola Campus Ministry APTIK.

Selama lebih satu setengah tahun, tim Gugus Tugas CM berusaha untuk menggali informasi, data, dan masukan; serta melakukan diskusi dengan berbagai pihak. Hasil dari proses panjang tersebut kami tuliskan dalam buku pedoman ini. Buku pedoman ini seyogianya dipahami bukan pertama-tama sebagai sebuah upaya untuk menyeragamkan gagasan tentang pelayanan pastoral di LPTK. Buku pedoman ini

justru disusun dari kesadaran bahwa kekayaan utama pelayanan pastoral LPTK APTIK adalah keragaman yang kontekstual dengan situasi masing-masing. Karenanya, kami berharap buku ini bisa menjadi panduan dan inspirasi bagi LPTK anggota APTIK dalam menjalankan pelayanan pastoral sesuai misi identitas Katolik. Diharapkan pula melalui buku ini, para pelayan pastoral kampus di LPTK APTIK mampu membangun imajinasi dalam menjalankan pelayanan sesuai dengan kekhasan dan konteks situasi masing-masing.

Buku Pedoman Pelayanan Pastoral *Campus Ministry* ini disusun dalam empat bab, yang masing-masing berisi tentang refleksi atas pelayanan pastoral LPTK APTIK, hal-hal fundamental dalam pelayanan pastoral LPTK, dan hal-hal yang lebih instrumental dalam menjalankan tata kelola pelayanan pastoral LPTK.

Terima kasih kami sampaikan kepada Pengurus APTIK yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menyusun buku dokumen ini. Secara khusus kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Bp. Agustinus Widyoputranto, Direktur Program APTIK dan Bp. Kasdin Sihotang, Sekretaris APTIK, yang senantiasa mendampingi dan memfasilitasi kami dalam penyusunan buku ini.

Pada akhirnya, kami berharap melalui buku pedoman ini kita dapat mencapai tujuan bersama, yakni semakin mantapnya tata kelola pelayanan reksa pastoral yang bermuara pada tercapainya misi, makin menguatnya identitas serta terwujudnya nilai-nilai kekatolikan dalam LPTK APTIK.

Semoga Tuhan memberkati semua usaha dan niat baik kita.

Jakarta, 1 Maret 2023

Gugus Tugas *Campus Ministry*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Tujuan utama pendidikan tinggi Katolik adalah mengintegrasikan iman dengan kehidupan; mengintegrasikan antara prinsip moral-religius dengan studi akademik; serta memberikan formasi bagi para mahasiswa untuk berpengetahuan dan menjadi bijaksana (*bdk. Ex Corde Ecclesiae*, 20). Tujuan itu berusaha dicapai dengan pelayanan pendidikan tinggi Katolik kepada Gereja dan masyarakat, melalui pelayanan pastoral (*Campus Ministry*), dialog kebudayaan, dan pewartaan kabar gembira (*bdk. ECE 33-44*). Oleh karenanya, ada dua dimensi tugas pendidikan tinggi Katolik. *Pertama*, mempersiapkan para mahasiswa menjadi pribadi yang kompeten di sektor tertentu tertentu dan mempunyai kesadaran tentang tanggung jawab profesional di masa depan sehingga dapat melayani Gereja dan masyarakat. *Kedua*, membangkitkan antusiasme untuk melaksanakan panggilan Kristiani menjadi saksi Kristus dalam profesi mereka serta menjadi pemimpin masa depan bagi Gereja dan masyarakat.

2. Dengan tujuan itu pendidikan tinggi Katolik berproses menanamkan nilai-nilai iman dan nilai kemanusian (*cultivation of humanity*). Dengan kata lain, pendidikan tinggi Katolik berupaya membentuk manusia yang memiliki iman dan kepekaan akan eksistensinya. Dalam arti, ia selalu menyadari bahwa Pencipta sedemikian rupa menata eksistensi semua ciptaan yang ada dalam suatu komunitas duniawi sehingga secara eksistensial yang satu ada bagi yang lain.
3. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai dasar iman dan kemanusiaan menjadi kunci bagi penyelenggaraan pendidikan tinggi Katolik. Mikhael Dua (*Jurnal Respons*, Vol. 2, Desember 2019), berpendapat bahwa perguruan tinggi Katolik dipandang perlu untuk membentuk sentra khusus yang menangani pengembangan nilai kekatolikan. Sentra yang dimaksud di beberapa universitas Katolik disebut *Campus Ministry* (CM), yang bertugas untuk mendorong pembenahan kehidupan komunitas perguruan tinggi dengan fokus pada nilai kekatolikan dan nilai-nilai lain yang terkait. Nilai kekatolikan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada cakupan pengertian agama, tetapi juga pengertian kultur yang tecermin dalam interaksi

operasional, sebagai preferensi pragmatis sebuah lembaga pendidikan tinggi. Nilai-nilai kekatolikan tersebut bersifat universal, dalam arti tidak hanya dipahami dan diterima oleh mereka yang Katolik saja, tetapi juga oleh mereka yang non-Katolik.

4. Dalam rangka pemantapan proses penanaman nilai-nilai tersebut, pada tahun 2019–2020 APTIK melakukan survei tentang misi, identitas, dan nilai kekatolikan serta bagaimana berjalannya pelayanan pastoral CM di LPTK. Survey ini dilakukan terhadap 300 responden (21% dosen, 26% tenaga kependidikan, 40% mahasiswa, 12 % pimpinan PT dan 1% pimpinan Yayasan) yang mewakili 19 LPTK anggota APTIK.
5. Dari survei tersebut 81% responden memilih "sangat setuju" bahwa misi, identitas, dan nilai kekatolikan adalah dasar pengelolaan LPTK. Bahkan, sebanyak 57% responden "sangat setuju" untuk mempertahankan misi dan identitas kekatolikan agar LPTK menjadi lincah dan fleksibel dalam menghadapi kompetisi di dunia pendidikan tinggi. Sebanyak 56% responden setuju bahwa salah satu kunci menuju keunggulan LPTK adalah melalui penguatan karakter dan identitas Katolik

- di setiap aspek, baik pengajaran, penelitian, pengabdian, maupun tata kelola LPTK.
6. Dari sisi pelayanan pastoral, sebanyak 73% responden menilai pelayanan pastoral yang ada di LPTK APTIK telah mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh komunitas perguruan tinggi. Pelayanan pastoral tersebut pada umumnya diharapkan untuk mampu bersikap tanggap terhadap dinamika, kultur dan problematika pendidikan tinggi, yang tidak hanya terbatas pada persoalan kerohanian saja.
 7. Secara umum pelayanan pastoral yang telah dijalankan di berbagai LPTK APTIK mempunyai cakupan wilayah pelayanan, antara lain: (1) membantu pertumbuhan pribadi, (2) membangun komunitas iman, (3) membangun dialog dan literasi beragama, serta (4) membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial dan keadilan. Dari hasil survei 53% pelayanan reksa pastoralnya telah memfasilitasi beraneka macam kegiatan seperti kegiatan rohani, kegiatan liturgi, kegiatan implementasi ajaran sosial Gereja, kegiatan pengembangan prinsip etika dan moral, kegiatan pengembangan kesadaran hidup berbangsa, dan kegiatan pelayanan bagi komunitas non-Katolik.

8. Dalam hal struktur dan organisasi pelayanan, sebanyak 60% pelayanan pastoral LPTK APTIK sudah terorganisasi dalam struktur perguruan tinggi, meski tidak semuanya dalam bentuk sentra atau reksa khusus yang disebut sebagai *Campus Ministry*. Pelayanan tersebut dijalankan oleh unit-unit kerja yang secara struktural terdapat pada LPTK, misalnya oleh bidang kemahasiswaan, bidang pengembangan sumber daya manusia, atau bahkan oleh unsur pimpinan LPTK sendiri. Sebanyak 30% pelayanan pastoral merupakan bagian dari penugasan oleh keuskupan atau tarekat religius tertentu, serta 10% pelayanan dilakukan secara sukarela tanpa struktur sebagai inisiatif dari para dosen dan/atau tenaga kependidikan.
9. Dalam hal pedoman dan arah pelayanan pastoral, sebanyak 50% LPTK telah memiliki pedoman dalam menjalankan pelayanan. Bahkan, 70% dari LPTK yang telah memiliki pedoman tersebut, telah pula mengimplementasikannya dalam bentuk rencana dan/atau program tahunan.
10. Pelayanan pastoral di LPTK telah pula didukung dengan keberadaan staf pelaksana. Sebanyak 85% pelayanan pastoral telah dijalankan oleh jumlah staf yang

memadai (2-5 orang). Bahkan, 75% dari para pelaksana pelayanan pastoral tersebut mempunyai latar belakang pendidikan di bidang pastoral/spiritualitas/teologi.

11. Pelayanan pastoral yang dijalankan di LPTK APTIK ditunjang pula dengan fasilitas yang memadai. Sejumlah 50% dilengkapi dengan ruangan untuk mendukung berbagai macam kegiatan pelayanan dan kantor untuk keperluan administrasi dan koordinasi.
12. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sejumlah LPTK APTIK sudah menjalankan pelayanan pastoral dengan baik. Fokusnya sekarang adalah menjaga praktik-praktik pelayanan pastoral tersebut agar menjadi lebih efektif, efisien, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan suatu pedoman pelayanan umum pastoral CM dari APTIK sendiri.
13. Pedoman pelayanan pastoral CM dari APTIK paling tidak dapat membantu LPTK untuk memperhatikan lima isu pokok dalam membuat tata kelola dan kelembagaan reksa pastoral CM. *Pertama*, apa yang menjadi dasar acuan dan konteks aktual pelayanan pastoral di LPTK? Pokok pertama ini membantu LPTK untuk memahami tugas pokok dan fungsi CM sebagai reksa pastoral, memahami dan menghidupi nilai-nilai

dalam pelayanan pastoral di LPTK; dan menyusun program pelayanan pastoral.

14. *Kedua*, penataan struktur pelayanan pastoral CM sesuai dengan kekhasan masing-masing LPTK. Struktur pelayanan pastoral yang tertata menentukan kelancaran pembentukan dan pelaksanaan reksa pastoral, serta menjamin standarisasi organisasi pelayanan di LPTK.
15. *Ketiga*, mekanisme pelayanan pastoral CM di LPTK. Mekanisme ini berfokus pada alur kerja merancang, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan merefleksikan program pelayanan pastoral.
16. *Keempat*, mekanisme mempersiapkan sumber daya manusia pelayanan pastoral CM. Profil, kompetensi dan ketrampilan dari para pelayan haruslah mendukung program pelayanan pastoral.
17. *Kelima*, pengeloaan sumber daya pendukung pelayanan pastoral CM. Hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip tata kelola keuangan, dan sarana prasarana penunjang pelayanan pastoral CM di LPTK.

BAB II
DASAR-DASAR PEMIKIRAN CAMPUS MINISTRY
SEBAGAI BAGIAN DARI MISI DAN IDENTITAS
LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI KATOLIK APTIK

Keprihatinan Atas Krisis Multidimensional

18. Panggilan CM dalam LPTK untuk membentuk manusia yang beriman dan berprikemanusiaan itu dilatarbelakangi pula oleh situasi dunia dewasa ini yang sarat akan krisis.
19. *Pertama*, krisis kemanusiaan, misalnya perang, invasi militer, perlombaan senjata nuklir, senjata kimia, senjata biologi, pandemi, kelaparan, kurang gizi, pengungsi, dan imigran. *Kedua*, krisis ekologi, misalnya bencana alam dan lingkungan, pemanasan global, perubahan iklim, deforestasi, eksplorasi sumber daya alam. *Ketiga*, krisis pemahaman dan manipulasi kebenaran (era *post-truth*), yang menghalalkan segala cara.
20. Di era disrupti kehidupan manusia mengalami perubahan besar akibat revolusi bioteknologi dan revolusi info teknologi, misalnya kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan pelbagai terobosan di bidang neurosains. Hal ini menyebabkan manusia menjadi

gamang dan tidak siap menghadapi perubahan-perubahan tersebut.

21. Ditambah lagi di Indonesia, terjadi krisis kebangsaan dengan merebaknya praktik intoleransi, politik identitas, dan konflik horizontal yang mengancam persatuan dan kesatuan warga bangsa Indonesia.
22. Pada akhirnya, gelombang krisis-krisis global dan lokal tersebut di atas memanggil LPTK sebagai Lembaga yang lahir dari jantung Gereja (*Ex Corde Ecclesiae*) untuk mengajar dan mendidik kaum muda agar menjadi manusia yang siap menghadapi dan bahkan mengatasi pelbagai tantangan zaman ini.
23. Tugas tersebut dilaksanakan dalam terang idealisme pendidikan dari beberapa Bapa Suci.

Pandangan Paus Yohanes Paulus II tentang Pendidikan

24. Pandangan Paus Santo Yohanes Paulus II tentang pendidikan tertuang dalam empat pilar. *Pertama*, pilar pribadi manusia (John Paul II, *The Acting Person*, 1979). Pendidikan harus dibangun oleh pribadi yang bebas dan bertanggung jawab supaya dapat membentuk pribadi-pribadi dengan kualitas yang sama. Kebebasan

dan tanggung jawab yang ideal sesungguhnya telah ditunjukkan oleh Sang Guru utama, yaitu Yesus. Ia berkehendak bebas dan dengan tanggung jawab penuh menuntaskan panggilan-Nya menjadi penyelamat manusia.

25. *Kedua*, pilar komunitas. Pendidikan harus dibangun oleh pribadi yang bebas dan bertanggung jawab supaya dapat membentuk pribadi-pribadi dengan kualitas yang sama. Kebebasan dan tanggung jawab yang ideal sesungguhnya telah ditunjukkan oleh Sang Guru Utama, yaitu Yesus. Ia berkehendak bebas dan dengan tanggung jawab penuh menuntaskan panggilan-Nya menjadi penyelamat manusia.
26. *Ketiga*, pilar partisipasi. Pendidikan hanya mungkin jika ada kehendak partisipatif dari individu-individu demi membangun suatu persekutuan komunitas-komunitas (*communion of communities*) yang lebih baik.
27. *Keempat*, pilar solidaritas. Pendidikan dan lembaganya, ada demi kebaikan bersama. Tujuan itu hanya dapat dicapai apabila setiap individu dalam lembaga pendidikan memiliki rasa senasib sepenanggungan (solider).

Pandangan Paus Benediktus XVI tentang Pendidikan

28. Menurut Paus Benediktus XVI, pendidikan bertujuan untuk menghidupkan dan menyuburkan moral, serta membela dan mempromosikan martabat kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan semestinya menaruh hormat akan dimensi spiritual dan religius manusia.
29. Program-program Pendidikan pun harus seterbuka mungkin dan didukung oleh sumber daya yang memadai sehingga dapat menjangkau semua kelompok usia. Perhatian khusus harus diberikan kepada kelompok yang paling rentan, khususnya kaum perempuan dan kaum muda.
30. Cita-cita Paus Benediktus XVI ini tidak hanya direalisasi dalam bentuk pendidikan formal dalam LPTK, melainkan juga melalui pendidikan nonformal.

Pandangan Paus Fransiskus tentang Pendidikan

31. Menurut Paus Fransiskus, pendidikan harus dibangun di atas cinta, dilaksanakan dengan penuh pengharapan, dan bertujuan untuk membangun kemanusiaan.
32. *Pertama*, pendidikan adalah tindakan cinta dan mencintai. Hal ini dimaksudkan sebagai dorongan

untuk melakukan sesuatu bagi orang lain. Pendidikan dengan segala aktivitasnya haruslah mengungkapkan tindakan mencintai—misalnya, seorang pendidik yang mencintai peserta didiknya, akan rela keluar dari dirinya sendiri, berkorban, melayani, dan memanusiakan peserta didiknya. Pendidikan membuat manusia terbuka kepada yang transenden. Pendidikan mendorong dan mengarahkan manusia agar bersikap menerima dan merangkul sesama yang tersingkir.

33. *Kedua*, pendidikan adalah tindakan pengharapan yang membantu manusia menerobos skeptisme, kebodohan, ketidaktahuan, konsep-konsep, dan sikap-sikap yang bertentangan dengan martabat manusia.
34. *Ketiga*, pendidikan bertujuan untuk membangun kemanusiaan. Pendidikan adalah proses humanisasi yang memungkinkan manusia menerobos individualisme. Pendidikan mendorong manusia untuk menghargai perbedaan, membangun persaudaraan, dan bertanggung jawab merawat lingkungan hidup. Arah dan tujuan akhir dari semuanya ini adalah mendatangkan efek transformasi bagi masyarakat manusia.

Pendidikan dan Panggilan Gereja Indonesia

35. Pendidikan menjadi panggilan dan karya kerasulan Gereja dalam rangka mewartakan Kabar Gembira terutama di kalangan kaum muda. Dalam menjalankan panggilan tersebut, Gereja mengajak lembaga pendidikan Katolik mengedepankan nilai-nilai luhur seperti iman, kebenaran, keadilan, kejujuran dan hati nurani, kecerdasan, kebebasan, serta tanggung jawab. bdk. Nota Pastoral KWI 2008 no. 2).
36. Di tengah pelbagai macam tantangan dan kesulitan, lembaga pendidikan Katolik harus tetap berusaha meningkatkan mutu dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Lembaga pendidikan Katolik dipanggil menjadi aktor perubahan dalam penyelenggaran, pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan (bdk. Nota Pastoral KWI 2008 no. 6).
37. Lembaga pendidikan Katolik dituntut untuk turut menginisiasi keadaban baru yang lebih sesuai dan lebih berkembang. Sebagaimana dituangkan dalam UUD 1945, masyarakat adil makmur sebagai tujuan pembangunan nasional menjadi konteks yang selalu relevan dalam pendidikan di Indonesia.

38. Oleh sebab itu, Lembaga pendidikan Katolik mengemban tugas dan tanggung jawab untuk turut terlibat dan berkontribusi mencerdaskan dan memampukan generasi muda Indonesia menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, tangguh dan berdaya saing. Lembaga pendidikan Katolik diharapkan dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsa, peningkatan peradaban dan kesejahteraan manusia (*bdk.* Renstra APTIK 2021–2026).

Identitas dan Misi LPTK

39. Pandangan dan cita-cita para Bapa Suci serta keprihatinan dan panggilan Gereja Indonesia juga menjadi milik setiap LPTK.
40. LPTK mengemban tugas perutusannya yang sangat luhur berdasarkan empat acuan pokok, yakni dokumen *Ex Corde Ecclesiae*; pemikiran-pemikiran dan spirit LPTK; spiritualitas para pendiri; dan arah/pedoman dasar Keuskupan tempat LPTK berada. LPTK dilahirkan oleh para pendiri yang dijiwai semangat 100% Katolik 100% Indonesia. LPTK tumbuh dan berkembang dalam konteks Gereja setempat (Keuskupan).

41. Sebagai lembaga yang lahir dari jantung Gereja, identitas LPTK mencakup unsur-unsur tersebut di bawah ini.
- a. LPTK menjadi pusat kreativitas dan pusat penyebaran pengetahuan demi kesejahteraan umat manusia (ECE 1).
 - b. LPTK mengabdikan diri pada penelitian, pengajaran, dan pendidikan para mahasiswa dalam kerja sama suka rela dengan para dosen dengan cinta yang sama akan pengetahuan (ECE 1).
 - c. LPTK berbagi kegembiraan untuk mencari, menemukan, dan mengomunikasikan kebenaran dalam setiap bidang pengetahuan sehingga dapat secara benar bertindak melayani umat manusia dengan lebih baik (ECE 2).
 - d. LPTK menjadi tanda kesuburan semangat Kristiani yang penuh kehidupan dan harapan dalam jantung setiap kebudayaan, yaitu kebudayaan manusia, oleh manusia, dan untuk manusia (ECE 3)
 - e. LPTK membantu Gereja menyelidiki misteri kemanusiaan dan dunia, serta menjelaskannya dalam terang Wahyu (ECE 3).

- f. LPTK dicirikan oleh pencarian bebas akan kebenaran yang utuh tentang alam, manusia, dan Tuhan dalam kaitan esensial dengan kebenaran tertinggi, yaitu Allah sebagai Jalan, Kebenaran, dan Kehidupan (ECE 4).
42. Tugas perutusan LPTK dapat dirangkum menjadi tiga hal pokok berikut. *Pertama*, menggembungkan generasi muda untuk menguasai ilmu di bidangnya disertai kedewasaan moral dan kepribadian sehingga berani mengambil peran sebagai pemimpin di mana pun mereka berkarya. Dalam perutusan ini tampak hakikat pendidikan sesungguhnya, yaitu membentuk pribadi utuh yang harus senantiasa dihidupi dan diwujudkan oleh LPTK.
43. *Kedua*, mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan budaya demi semakin baiknya kehidupan. Dalam perutusan ini LPTK mengembangkan tanggung jawab moralnya terhadap kemanusiaan. Perutusan tersebut diimplementasikan dalam pengembangan ilmu melalui penelitian-penelitian yang membumi dan berkualitas, yang diiringi oleh publikasi serta pengabdian masyarakat yang menyentuh secara

langsung semua dimensi kehidupan manusia sebagai aktualisasi perutusan.

44. *Ketiga*, menjadi inspirasi dan sinar pewartaan Kristiani dalam bidang pendidikan. Dalam perutusan ini, tampak identitas LPTK sebagai wajah Gereja di tengah masyarakat. LPTK menghadirkan wajah yang menerangi dunia pendidikan dengan buah-buah yang unggul sebagai tanda kehadiran Allah di tengah dunia.

Campus Ministry (CM) sebagai bagian dari Misi dan Identitas LPTK

45. CM adalah reksa kampus yang memberikan pelayanan pastoral khas sebuah LPTK. CM hadir di LPTK untuk melayani pengembangan rohani komunitas perguruan tinggi, baik dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa.
46. Melalui pelayanan pastoralnya, CM memberikan kesempatan kepada komunitas perguruan tinggi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan religius dengan studi akademik dan aktivitas nonakademik (*bdk. ECE 38*).
47. CM melayani segenap komunitas perguruan tinggi yang beragama Katolik untuk mengasimilasikan ajaran

Katolik dan mempraktikkannya dalam hidup mereka. CM mendorong mereka untuk ambil bagian dalam perayaan Sakramen, khususnya Sakramen Ekaristi sebagai ibadat komunitas yang paling sempurna (ECE 39).

48. CM juga melayani anggota komunitas perguruan tinggi yang beragama lain. Dalam semangat dialog dan perjumpaan, CM memberikan ruang pengembangan rohani, menghormati tradisi, dan menghargai inisiatif komunitas perguruan tinggi yang beragama lain untuk menjalankan refleksi dan doa sesuai dengan kepercayaan mereka (*bdk.* ECE 39).
49. CM mendorong semangat komunitas perguruan tinggi agar sadar akan tanggung jawabnya terhadap mereka yang menderita secara fisik dan kerohanian. Sesuai teladan Kristus, CM memberikan perhatian secara khusus kepada kaum miskin dan mereka yang mengalami ketidakadilan dalam hal ekonomi, sosial, budaya, dan kerohanian, baik di kampus maupun dalam masyarakat luas (*bdk.*ECE 40).
50. CM memberikan pelayanan hidup rohani dalam kehidupan Gereja sebagai tugas perutusan berdasarkan sakramen baptis. CM membantu mengembangkan dan

menanamkan nilai-nilai kehidupan sakramen perkawinan, keluarga, memperkuat panggilan imamat, kehidupan religius, mendorong komitmen Kristiani kaum awam, dan memberikan inspirasi pada setiap aktivitas berdasarkan semangat Injil (*bdk. ECE 41*).

51. CM mendampingi berbagai paguyuban, gerakan hidup rohani serta kerasulan yang ada di LPTK. Dalam pendampingan kepada paguyuban-paguyuban tersebut, CM perlu berkomunikasi dan bekerja sama dengan para pelayan pastoral Gereja setempat berdasarkan persetujuan Uskup (*bdk.ECE 41-42*).
52. Sesuai misi Gereja dalam mewartakan Injil, CM membantu LPTK untuk terlibat aktif dalam menyebarkan pewartaan Kristus yang autentik. CM membantu LPTK untuk mengembangkan dialog yang subur antara Injil dan Kebudayaan, agar terwujud dialog yang berkesinambungan dan sinergi Injil ke dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan kesetiaan iman serta sikap kritis terhadap tanda-tanda zaman (*bdk. ECE 43-49*).
53. CM membantu LPTK untuk terus mengembangkan perjumpaan dan dialog antaragama dalam semangat menghargai keberagaman (*bdk. ECE 43-47*).

Perjumpaan dan dialog itu dibangun berdasarkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

BAB III

TATA KELOLA CAMPUS MINISTRY

Bidang Pelayanan

54. Sebagai bagian dari identitas dan misi LPTK, CM mempunyai empat bidang pelayanan pokok. *Pertama, pelayanan rohani, liturgi/sakramental, kebiasaan hidup rohani: doa dan refleksi, pendalaman iman kekatolikan, serta refleksi nilai-nilai dasar dan spiritualitas diselenggarakan secara berkala. Perayaan Ekaristi diselenggarakan sebagai sumber dan puncak kehidupan beriman.*
55. Bagi anggota komunitas perguruan tinggi non-Katolik, pelayanan rohani diselenggarakan dalam semangat inklusif melalui perjumpaan dan dialog dengan cara yang bijaksana sesuai dengan konteks, situasi, dan budaya. Mereka turut dihormati, dilayani, dan diperhatikan.
56. Pelayanan rohani CM juga terkait dengan pihak-pihak lain di luar LPTK. Oleh karenanya, CM perlu berjejaring dengan berbagai pihak seperti keuskupan, ordo atau tarekat religius, paroki, dan kelompok kategorial.

57. Dalam semangat perjumpaan, dialog dan kerja sama, pelayanan rohani juga dilaksanakan dengan kelompok-kelompok agama lain, baik yang ada di dalam, maupun di luar LPTK.
58. *Kedua, pelayanan sosial kemasyarakatan.* CM perlu menyelenggarakan pelayanan ini sebagai implementasi semangat Kristus yang memberikan perhatian dan kepedulian terhadap mereka yang menderita ketidakadilan ekonomis, sosial, budaya, dan kerohanian (ECE 40). Oleh karena itu, CM perlu menjalin relasi lintas komunitas, agama, budaya, dan bidang-bidang kemasyarakatan lainnya untuk menjalankan pelayanan ini.
59. *Ketiga, pelayanan konseling rohani dan pengembangan kepribadian.* CM menyelenggarakannya sebagai bentuk kepedulian dan pendampingan bagi pribadi-pribadi maupun kelompok demi mananamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, panggilan hidup, serta mempererat kerja sama sebagai anggota komunitas perguruan tinggi. Pelayanan ini perlu ditunjang tenaga pendamping sesuai dengan kompetensinya.

60. Melalui bidang-bidang pelayanan di atas, CM berpeluang untuk menjalankan perannya, membantu LPTK dalam hal kaderisasi calon-calon pemimpin yang menghidupi nilai-nilai kekatolikan.
61. Bidang-bidang pelayanan CM harus kontekstual dengan situasi dan dinamika masing-masing LPTK, tempat pelayanan pastoral tersebut dijalankan. Oleh karenanya, perlu dikembangkan bidang-bidang pelayanan lain yang sesuai dengan pertimbangan, arah kebijakan, dan rencana strategis masing-masing LPTK.

Struktur Organisasi CM dalam LPTK

62. Sebagai dari identitas dan misi, secara kelembagaan, CM perlu mendapatkan tempat yang sentral dalam struktur LPTK.
63. Oleh karenanya, CM dalam pengawasan pimpinan LPTK perlu berkoordinasi dengan unit/lembaga tertentu yang bertanggung jawab menjalankan misi dan identitas institusi.
64. Bidang pelayanan CM perlu diintegrasikan secara utuh dan penuh dengan kebijakan strategis LPTK. Oleh karena itu, setiap LPTK perlu menegaskan peran dan fungsi CM di dalam rencana strategis.

65. Model organisasi pelayanan CM dapat disesuaikan seturut kekhasan dan kebutuhan LPTK yang bersangkutan, misalnya, sebagai paroki kampus atau sebagai unit kerja.
66. Demi memaksimalkan tugas pelayanan, CM perlu menetapkan orang-orang yang memiliki keahlian dalam jumlah yang mencukupi, yaitu para imam, kaum biarawan/biarawati, dan kaum awam (ECE II.6#2).
67. Dalam kerja sama dengan LPTK, uskup setempat atau provinsial dalam kewenangannya mengutus imamnya untuk bertugas sebagai pelayan CM, yang dalam struktur organisasi dan pelayanannya disebut sebagai pastor kampus.
68. Pastor kampus pada prinsipnya bertugas sebagai kapelan yang pelayanan pastoralnya berpedoman pada reksa pastoral CM. Berdasarkan kebijakan LPTK, pastor kampus dapat sekaligus ditunjuk sebagai Kepala CM.
69. Kepala CM bertugas merencanakan, mengembangkan, dan menetapkan visi-misi dan program kerja berdasarkan pada pedoman/kebijakan pelayanan CM dan rencana strategis LPTK.

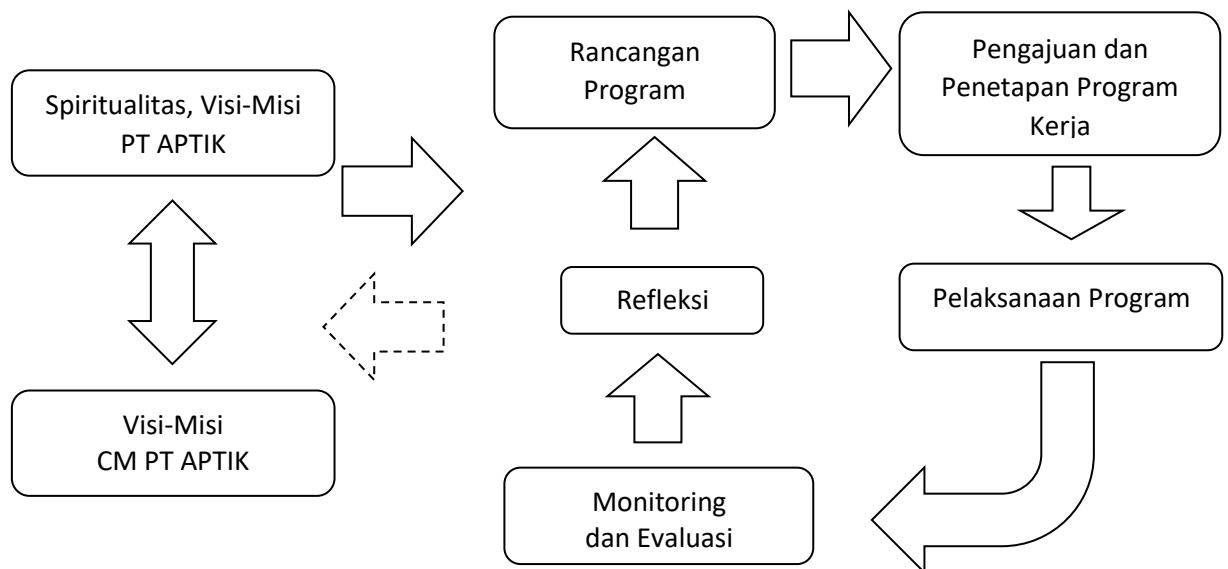
70. Kepala CM juga berkewajiban memastikan kelancaran kegiatan operasional pelayanan pastoral di lingkungan kampus dan terlaksananya pembinaan mental dan spiritual terhadap seluruh komunitas perguruan tinggikom.
71. Dalam menjalankan tugas pelayanannya, Kepala CM dapat dibantu oleh para pelayanan pastoral, yaitu
 - a. Wakil Kepala yang dalam tugasnya mewakili Kepala CM dalam bidang-bidang tertentu;
 - b. Sekretaris yang bertanggung jawab dalam tugas kesekretariatan dan administrasi;
 - c. Bendahara yang secara khusus mengelola keuangan dan inventaris CM, serta membuat laporan secara berkala sebagaimana ketentuan LPTK;
 - d. Pelayan pastoral lainnya, yang secara khusus mengelola bidang-bidang pelayanan seturut kebutuhan sebuah LPTK, misalnya bidang pengembangan solidaritas, bidang konseling, atau bidang dialog lintas iman.

Tata Kelola Program Pelayanan CM

72. Setiap CM LPTK dapat mengembangkan secara kreatif dan mandiri pengelolaan program pelayanan seturut spiritualitas, visi dan misi institusi, serta kekhasan masing-masing.
73. Dalam rangka pengelolaan program pelayanan, CM dapat membentuk tim kerja untuk membantu program pelayanannya. Tim kerja yang dimaksud dapat terdiri atas para dosen, tendik, maupun mahasiswa yang dilibatkan dalam pelaksanaan program seturut bidang-bidang pelayanan. Tim kerja dapat berupa kepanitiaan sebuah kegiatan maupun tim *ad hoc*. Pembentukan tim yang bekerja dalam jangka waktu cukup panjang, sebaiknya ditetapkan dengan SK oleh pimpinan LPTK.
74. Perencanaan dan perumusan program kerja CM hendaknya disusun berdasarkan refleksi terhadap kebutuhan pastoral di LPTK. Rumusan program kerja CM perlu diintegrasikan dengan kebijakan, rencana dan program kerja LPTK.
75. Kepala CM atau wakilnya dapat melakukan proses monitoring dengan melaksanakan rapat-rapat terbatas yang diselenggarakan pada periode tertentu untuk

memantau pelaksanaan program kerja yang sementara berlangsung.

76. Evaluasi dan Refleksi akhir pelaksanaan program kerja merupakan hal yang wajib dilaksanakan di bawah koordinasi Kepala CM. Hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan program kerja dapat disusun sebagai suatu laporan untuk selanjutnya diserahkan dan dipertanggungjawabkan kepada pimpinan LPTK.
77. Mekanisme program pelayanan CM dapat digambarkan sebagai berikut:



Tata Kelola Sumber Daya Manusia

78. Untuk melayani pengembangan rohani di LPTK, dibutuhkan para pelayan pastoral. Pelayan pastoral membantu pelayanan dalam bidang-bidang yang ada di CM sebagaimana yang telah disebutkan bagian sebelumnya. Pimpinan LPTK perlu mendukung ketersediaan tenaga pelayan pastoral dalam rangka peningkatan kualitas dan keberlanjutan pelayanan CM.
79. Pelayan pastoral yang berasal dari para imam dan kaum biarawan/wati mengabdikan dirinya untuk kerasulan pendidikan tinggi. Mereka ini dalam komitmen dan keterbukaannya mendorong para imam dan biarawan/wati lainnya yang ada di LPTK untuk memberikan sumbangan positif pada misi LPTK.
80. Pelayan pastoral yang berasal dari kaum awam diharapkan menjalankan kegiatan pelayanan CM sebagai sarana untuk melaksanakan peran kerasulan awam di LPTK. Kaum awam hadir menanggapi panggilan Gereja sebagai tanda keberanian dan kreativitas intelektual di dunia pendidikan. Pelayanan di LPTK membutuhkan kaum awam yang kompeten dan berdedikasi.

81. Pelayan pastoral yang berasal dari kaum awam tidak hanya terbatas pada yang agama Katolik semata, tetapi mencakup pula kerabat dan anggota yang berasal dari agama lainnya. Mereka dapat memberikan pendidikan dan pengalamannya dalam memajukan tugas dan pelayanan CM seturut visi, misi, dan identitas LPTK dalam semangat kebebasan beragama.

Profil Pelayan Pastoral

82. Pelayan pastoral adalah pribadi yang menyadari tanggung jawabnya untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan sebagai tujuan utama dari pelayanan. Seorang pelayan pastoral seyogianya adalah pribadi yang mampu memelihara iman dan hidupnya menjadi kesaksian kabar gembira bagi lingkungan di sekitarnya.
83. Pelayan pastoral adalah pribadi yang mempunyai kebiasaan hidup doa dan refleksi dalam terang iman, sebagai bagian dari komitmen untuk melayani.
84. Pelayan pastoral adalah pribadi yang siap sedia mengembangkan pendidikan serta mengabdikan diri sepenuhnya pada penggalian pengetahuan demi kebenaran.

85. Pelayan pastoral adalah pribadi yang memiliki komitmen dan semangat pelayanan tanpa pamrih yang didasari pada nilai kebebasan, keadilan, perdamaian dan cinta kasih.
86. Pelayan pastoral adalah pribadi yang memiliki dedikasi terhadap kebenaran dan visi mengenai martabat manusia sebagai sumber kesatuan komunitas. Dedikasi itu disertai oleh semangat saling menghormati, dialog, dan perlindungan akan hak-hak individu.
87. Pelayan pastoral adalah pribadi yang dengan kemampuan dan talenta yang dimiliki, siap sedia mengambil bagian untuk menjaga, dan memperkuat nila-nilai dan semangat khas sebuah LPTK.

Formasi Bina Lanjut

88. CM perlu memperhatikan formasi bina lanjut (*on going formation*) dengan menyelenggarakan penyegaran dan pembekalan bagi para pelayan pastoral. Melalui kegiatan seperti kursus, rekoleksi, ataupun retret, kapasitas dan kompetensi para pelayan pastoral dapat ditingkatkan.
89. Para pelayan pastoral perlu menjalankan evaluasi dan refleksi kinerja pelayanan CM secara berkala. Melalui

evaluasi, CM dapat mencari solusi secara komprehensif untuk menjamin keberhasilan pelayanan pastoralnya. Sementara melalui refleksi, CM dapat menarik makna dari setiap pengalaman, demi menjaga pertumbuhan pelayanan pastoral maupun pertumbuhan setiap pribadi yang terlibat dalam pelayanannya.

Tata Kelola Sumber Daya Keuangan dan Fasilitas Campus Ministry

90. Keuangan dan kegiatan perbendaharaan diperoleh dari usaha yang sah, tidak melawan hukum, dan tidak bertentangan dengan tujuan CM.
91. Keuangan CM diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu
 - a. dana kolekte,
 - b. dana dari universitas,
 - c. sumbangan pribadi atau kelompok, dan
 - d. sumber-sumber lain yang halal dan tidak mengikat ataupun cara-cara lain yang tidak bertentangan dengan moral dan ajaran Gereja serta tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

92. Keuangan CM digunakan untuk berbagai keperluan yang meliputi
- pelayanan pastoral,
 - kegiatan pembinaan,
 - pembiayaan prasarana dan sarana yang mendukung dan menunjang kegiatan-kegiatan CM, dan
 - hal-hal lain sesuai dengan ketentuan LPTK.
93. Setiap kebutuhan dana untuk seluruh kegiatan CM harus disusun dalam rencana anggaran tahunan dan realisasinya sesuai dengan rencana yang telah disetujui.
94. Untuk menunjang pelayanan pastoral diperlukan fasilitas yang meliputi
- Kapel/Ruang Doa, yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan liturgis seperti perayaan ekaristi, persekutuan doa, atau kegiatan-kegiatan pengembangan kerohanian lainnya;
 - Ruang Konseling, untuk menunjang pelaksanaan pelayanan konseling atau bimbingan rohani;
 - Ruang Pertemuan, untuk menunjang berbagai kegiatan perjumpaan, diskusi, dialog, dan rapat-rapat tim kerja dan kepanitiaan; dan

- d. Kantor, sebagai tempat para pelayan CM menjalankan koordinasi, komunikasi, dan administrasi pelayanan pastoralnya sehari-hari.
95. Tata kelola sumber daya keuangan dan fasilitas CM perlu disesuaikan dengan situasi, kebutuhan dan kebijakan yang berlaku di masing-masing LPTK.

BAB IV

PENUTUP

96. Kekuatan LPTK APTIK adalah keragaman bentuk, model dan cara menjalankan pelayanan pastoral. Pedoman ini adalah panduan yang bersifat umum. Pedoman ini bisa menjadi panduan dan inspirasi bagi LPTK anggota APTIK dalam menjalankan pelayanan pastoralnya.
97. Masing-masing LPTK diharapkan dapat menyusun pedoman sesuai dengan konteks situasi setempat. Pedoman selayaknya juga disesuaikan dengan arah kebijakan dan rencana strategis masing-masing LPTK.

LAMPIRAN

1. Contoh Instrumen Evaluasi dan Refleksi Bagi LPTK/Pengelola Reksa Pastoral Di LPTK

- Apakah di perguruan tinggi Anda sudah memiliki pelayanan pastoral kampus?
- Apa yang menjadi dasar acuan sekaligus konteks aktual pelayanan pastoral di perguruan tinggi Anda?
- Apa yang menjadi tugas pokok dan fungsi pelayanan pastoral di perguruan tinggi Anda?
- Nilai-nilai apa saja yang dihidupi dan konteks aktual apa yang dihadapi dalam menjalankan pelayanan pastoral di perguruan tinggi Anda?
- Program pelayanan apa saja yang mewujudkan tugas pokok dan fungsi pelayanan pastoral di perguruan tinggi Anda?
- Bagaimana perguruan tinggi Anda menata struktur pelayanan pastoral?
- Bagaimana bentuk/struktur organisasi yang diterapkan dalam pelayanan pastoral di perguruan tinggi Anda?
- Perangkat organisasi apa saja yang dibentuk dalam menjalankan pelayanan pastoral tersebut?
- Bagaimana perguruan tinggi Anda menjaga komunikasi, kolaborasi dan sinergi dengan Gereja setempat serta kelompok-kelompok religius lainnya?

- Bagaimana mekanisme pelayanan pastoral di perguruan tinggi Anda?
- Bagaimana alur kerja dalam merancang, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan merefleksikan program pelayanan pastoral di perguruan tinggi Anda?
- Instrumen apa sajakah yang dipakai untuk mengukur mutu pelayanan pastoral di perguruan tinggi Anda?
- Bagaimana perguruan tinggi Anda mempersiapkan sumber daya manusia pelayanan pastoral?
- Bagaimana profil dan kriteria para pelayan pastoral yang dimiliki perguruan tinggi Anda?
- Bagaimana perguruan tinggi Anda menjalankan formasi bagi para pelayan pastoral ?
- Bagaimana perguruan tinggi Anda mengelola sumber daya pendukung (keuangan dan fasilitas) pelayanan pastoral?

2. Contoh Instrumen Evaluasi dan Refleksi Bagi Para Pelayan Pastoral

- | |
|--|
| 1. Bagaimana pelayanan pastoral yang Anda lakukan menumbuhkan iman dan hidup rohani komunitas perguruan tinggi? |
| 2. Bagaimana pelayanan pastoral yang Anda lakukan menumbuhkan semangat solidaritas dan kepedulian sosial bagi yang miskin, lemah, dan tersingkirkan? |
| 3. Bagaimana pelayanan pastoral yang Anda lakukan menumbuhkan semangat keterbukaan, perjumpaan, dialog dan kerja sama dengan kelompok-kelompok yang lain yang berbeda? |
| 4. Bagaimana pelayanan-pelayanan yang Anda jalankan dapat menumbuhkan Anda sebagai pribadi? |
| 5. Hal apa yang Anda syukuri dan ingin Anda pertahankan dalam pelayanan yang Anda lakukan? |
| 6. Hal apa yang masih Anda upayakan, perjuangkan, atau perbaiki dalam pelayanan yang Anda lakukan? |

DAFTAR PUSTAKA

- APTIK, *Rencana Strategis 2021-2026*, 2021.
- Mikhael Dua, *Nilai Inti Universitas Katolik di Indonesia Pengembangan Budaya Organisasi Berdasarkan Moral Exemplars*, RESPONS volume 24 no. 02 (2019): 141-170, 2019.
- CMUSD, *Aku Melayani dengan Gembira, Pokok-pokok Pelayanan CM USD 2014-2018.*, Yogyakarta, 2018
- James J. Bacik, *Pope Francis and Campus Ministry: A Dialogue*, New York: Paulist Press, 2018.
- James T Byrnes, *John Paul II and Educating for Life, Moving Toward a Renewal of Catholic Educational Philosophy*, New York: Peter Lang, 2002.
- Josef W. Koterski, SJ and John J. Conley, SJ, *Creed and Culture, Jesuit Studies of Pope John Paul II*, Philadelphia: Saint Joseph's University Press, 2004.
- Leonardo Boff, *Francis of Rome and Francis of Assisi, A New Springtime for the Church*, Maryknoll New York: Orbis Books, 2014.
- Leonardo Boff, *Toward an Eco-Spirituality*, The Crossroad Publishing Company, 2015.
- Luiz F. Klein SJ, *How Does Francesco Se Education?* Catholic International Education Office, 2021
- Nota Pastoral KWI Perihal ‘Lembaga Pendidikan Katolik’, 2008.
- Paus Fransiskus, *Saudara Sekalian (Fratelli Tutti)*, Oktober 2020.

- Paus Fransiskus, *Laudato ‘Si*, 2015.
- Paus Benediktus XVI, *The Garden of God, Toward a Human Ecology*, Washington DC: Catholic University of America, 2014.
- Paus Yohanes Paulus II, *Ex Corde Ecclesiae: Konstitusi Katolik tentang Universitas Katolik*, 1992.
- Paus Yohanes Paulus II, *Fides et Ratio*, 1998.
- USCCB, *Empowered by Spirit*, 1985.
- USCCB, *A National Study of Campus Ministry*, 2017
- Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century*, London: Vintage, 2018.



ASOSIASI PERGURUAN TINGGI KATOLIK

Jl. Jend. Sudirman 51 Ged. Yustinus Lantai 2 (Y202)

Jakarta 12930

Telp. 021 579 51407

www.aptik.or.id